

PARALEL, TRANSFORMASI DAN HAPLOLOGI TAFSIR TUJUH SURAH KARYA MUHAMMAD BASIUNI IMRAN DENGAN KARYA TAFSIR MUHAMMAD RASHĪD RIDĀ: KAJIAN INTERTEKSTUALITAS

Ihsan Nurmansyah^{1*}, Adib Sofia²

¹ IAIN Pontianak; e-mail@ihsan.nurmansyah73@gmail.com

² UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta; e-mail@adib.sofia@uin-suka.ac.id

* Correspondence

Received: 2021-10-25 ; Accepted: 2022-03-12 ; Published: 2022-03-15

Abstract: From the initial investigation, Muhammad Basiuni Imran interpretation in *Tafsir Tujuh Surah* tends to dwell on the realm of text and does not relate to the realm of context, so that his interpretation is more likely to be similar to the tafsir Muhammad Rashīd Ridā. The purpose of this study is to prove this influence. This study uses the theory of intertextuality introduced by Julia Kristeva. This study finds that the forms of intertextuality used in the *Tafsir Tujuh Surah* are 1) parallel, there are similarities between the phenotext and genotext regarding the reasons and the seven choices of interpreted surah and their interpretations; 2) transformation, the genotext undergoes a translation into the phenotext, namely from Arabic to Malay-Jawi language; 3) haplology, the genotext is reduced in the phenotext by only taking the interpretation in the introduction. From these three forms of intertextuality, it proves that the *Tafsir Tujuh Surah* by Muhammad Basiuni Imran is a translation of the *Tafsir al-Fāṭīḥah wa Sittu Suwar min Khawatim al-Qur'an* by Muhammad Rashīd Ridā. This finding breaks the thesis research of Wendi Parwanto and Ica Fauziah Husnaini which mentions the source of Muhammad Basiuni Imran interpretation of Muhammad Rashīd Ridā interpretation, only *Surah al-Fāṭīḥah* and *al-'Aṣr*. However, this finding proves that the seven surah interpreted by Muhammad Basiuni Imran originated from the interpretation of Muhammad Rashīd Ridā.

Keywords: *Intertextuality, Interpretation, Phenotext, Genotext, Parallel, Transformation, Haplology*

Abstrak: Dari penelusuran awal, penafsiran Muhammad Basiuni Imran dalam *Tafsir Tujuh Surah* cenderung berfokus pada ranah teks dan tidak menghubungkan dengan ranah konteks, sehingga penafsirannya lebih cenderung mirip dengan karya tafsir Muhammad Rashīd Ridā. Tujuan penelitian ini untuk membuktikan keterpengaruhannya tersebut. Penelitian ini menggunakan teori intertekstualitas yang diperkenalkan oleh Julia Kristeva. Penelitian ini menemukan bahwa bentuk-bentuk intertekstualitas yang digunakan dalam *Tafsir Tujuh Surah* adalah 1) paralel, adanya kesamaan antara fenoteks dan genoteks mengenai alasan dan tujuh pilihan surah yang ditafsirkan beserta penafsirannya; 2) transformasi, genoteks mengalami alih bahasa di dalam fenoteks, yakni dari bahasa Arab ke bahasa Melayu-Jawi; 3) haplologi, genoteks mengalami pengurangan di dalam fenoteks dengan hanya mengambil penafsiran di bagian pendahuluan saja. Dari ketiga bentuk intertekstualitas ini membuktikan bahwa *Tafsir Tujuh Surah* karya Muhammad Basiuni Imran merupakan terjemahan dari *Tafsir al-Fāṭīḥah wa Sittu Suwar min Khawatim al-Qur'an* karya Muhammad Rashīd Ridā. Penemuan ini mematahkan penelitian Tesis dari Wendi Parwanto dan Ica Fauziah Husnaini yang menyebutkan sumber penafsiran Muhammad Basiuni Imran yang berasal dari penafsiran Muhammad Rashīd Ridā, adalah hanya *Surah al-Fāṭīḥah* dan *al-'Aṣr*. Namun, penemuan ini membuktikan bahwa ketujuh surah yang ditafsirkan Muhammad Basiuni Imran seluruhnya bersumber dari penafsiran Muhammad Rashīd Ridā.

Kata Kunci: *Intertekstualitas, Tafsir, Fenoteks, Genoteks, Paralel, Transformasi, Haplologi*

1. Pendahuluan

Tafsir Tujuh Surah ditulis dalam bahasa Melayu-Jawi oleh Muhammad Basiuni Imran pada tahun 1935 M. Pada awalnya, tafsir ini tidak dicantumkan judul kitab dari penulisnya. Akan tetapi, setelah dilakukan riset, Luqman Abdul Jabbar (2015, hal. 101) sebagai peneliti pertama memberi nama *Tafsir Surah Tujuh*, mengingat di kalimat pembuka tentang alasan Muhammad Basiuni Imran yang memprioritaskan penafsiran enam surah pendek ditambah *al-Fātihah*. Selanjutnya, Wendi Parwanto (2019, hal. 113) juga memberi nama *Tafsir Surah Tujuh*, karena ada indikasi dari alasan Muhammad Basiuni Imran yang menuturkan tafsir surah-surah yang tujuh. Seterusnya, Ica Fauziah Husnaini (2020, hal. 58-59) juga menamakannya *Tafsir Surah Tujuh*, karena hanya menafsirkan tujuh surah. Ketika tafsir itu diberi nama *Tafsir Surah Tujuh*, maka menimbulkan multitafsir, akhirnya ada yang mengartikan tafsir surah ketujuh yang tertuju pada *Surah al-A'raf*. Oleh sebab itu, lebih relevan memberi nama *Tafsir Tujuh Surah*, karena hanya menafsirkan tujuh surah al-Qur'an, yakni *Surah al-Fātihah*, *al-'Aṣr*, *al-Kauthar*, *al-Kāfirūn*, *al-Ikhlāṣ*, *al-Falaq* dan *al-Nās* (Nurmansyah, 2021, hal. 5).

Dari penelusuran awal, penafsiran Muhammad Basiuni Imran dalam *Tafsir Tujuh Surah* cenderung tekstual dan tidak menghubungkan dengan realitas sosial masyarakat Sambas, sehingga penafsirannya lebih cenderung mirip dengan penafsiran mufasir Timur Tengah, khususnya Muhammad Rashīd Riḍā. Hal ini dapat dilihat dari salah satu penafsiran Muhammad Basiuni Imran, ketika ia menafsirkan *Surah al-Falaq* ayat 4, sebagai berikut:

دان كام جاديكن باكين خاتمه (فيوداهن) فد مساله سحر دان بارغ يغ دروايتكن درفد منجاديكن (التَّقَاتِ فِي الْعُقَدِ) درفلان دان كاداعن ستغه اورغ ٢ يهودى تله منسحر اكن نبى ﷺ دان بارغ يغ تله دكيرا ٢ اوله علماء درفد تأثير (مبرى بكس) اوله سحر ايت فدان سباكى تأثير يغ مبراقى اكن يغ لائن ٢ درفد مريكتت اتس مايعكركن حديث ايت درى اصلن. دان تله كام تحقيقاتن فدان بهوا روايه الصحيحين (البخاري دان مسلم) ...

Dan kami jadikan baginya khatimah (penyudahan) pada masalah sihir dan barang yang diriwayatkan daripada menjadikan (an-naffasati fi al-uqad) daripadanya dan keadaan setengah orang-orang Yahudi telah mensihir akan Nabi saw dan barang yang telah dikira-kira oleh ulama daripada ta'sir (memberi bekas) oleh sihir itu padanya sebagai ta'sir yang memberati akan yang lain-lain daripada mereka itu atas mengingkarkan hadis itu dari asalnya. Dan telah kami tahqiqkan padanya bahwa riwayat as-sahihain (al-Bukhari dan Muslim) ... (Imran, 1935, hal. 10-11).

Dalam penafsiran di atas, Muhammad Basiuni Imran hanya mengutip hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim bahwa orang Yahudi pernah menyihir Nabi Muhammad saw, kemudian ia juga mengemukakan pendapat sebagian ulama yang meyakini dan menolak hadis tersebut. Dalam menafsirkan ayat ini, Muhammad Basiuni Imran tidak menghubungkan dengan realitas kepercayaan masyarakat Sambas tentang hal santet, guna-guna, sihir, dukun dan lain sebagainya. Padahal, realitas masyarakat Sambas di Kalimantan Barat, hal semacam ini masih dipercayai oleh sebagian orang sampai saat ini (Hermansyah, 2010, hal. 122). Sebagai titik banding, dalam menafsirkan ayat tersebut, Hamka lebih cenderung kontekstual, selain mengungkapkan hadis bahwa Nabi Muhammad saw pernah disihir, ia juga mengangkat kepercayaan masyarakat lokal Minangkabau tentang sihir, yang dinamai dengan Tuju. Tuju mempunyai arti menunjukan ingatan, pikiran dan segala kekuatan batin kepada orang dengan maksud jahat. Terdapat beberapa jenis Tuju, antara lain Tuju gelang-gelang, Tuju Gayung, Tuju Tinggam, dan Tuju Gasing (Hamka, 2007, hal. 8154-8158). Ketika penafsiran Muhammad Basiuni Imran dan Hamka dibandingkan, maka terlihat bahwa Muhammad Basiuni Imran cenderung tekstual, karena penafsiran yang dilakukannya hanya berkutat pada ranah teks dan tidak mengaitkan dengan ranah konteks.

Oleh karena itu, urgen untuk dikaji karena adanya kontestasi penafsiran dari Muhammad Basiuni Imran yang merupakan mufasir Nusantara. Seharusnya karya tafsir yang ia munculkan memuat konten penafsiran yang lokal Nusantara. Namun, penafsirannya lebih cenderung mirip dengan penafsiran mufasir Timur Tengah, khususnya Muhammad Rashid Ridā. Jadi dalam hal ini, untuk membuktikan keterpengaruhannya tersebut, maka penelitian ini menggunakan teori intertekstualitas, karena sebuah teks tafsir yang lahir pasti berhubungan dengan teks tafsir yang lain.

Penelitian terkait karya tafsir Muhammad Basiuni Imran yang pernah dibahas, antara lain penelitian Luqman Abdul Jabbar (2015, hal. 100-111) menelaah kodikologi, isi, sistematika dan tipologi *Tafsir Tujuh Surah*. Berikutnya, penelitian Wendi Parwanto (2019, hal. 1-222) membahas epistemologi *Tafsir Tujuh Surah*. Seterusnya, penelitian Ica Fauziah Husnaini (2020, hal. 1-101) menggali nilai-nilai budaya Melayu Sambas dalam *Tafsir Tujuh Surah*. Selain itu, penelitian Nurmansyah (2021, hal. 1-23) mengkaji aspek kodikologi dan kedudukan posisi *Tafsir Tujuh Surah* dan *Ayat as-Siyam* dalam periodisasi tafsir al-Qur'an bahasa Melayu-Jawi. Sementara itu, penelitian yang secara khusus mengkaji intertekstualitas tafsir Muhammad Basiuni Imran, ditemukan pada Nurmansyah (2019b, hal. 1-14) meriset *Tafsir A'ayat al-Siyām*. Dilihat dari objek formalnya, penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian sebelumnya, yakni menggunakan teori intertekstualitas sebagai alat analisis. Namun, yang menjadi titik beda adalah penelitian ini objek materialnya berfokus pada penafsiran Muhammad Basiuni Imran dalam *Tafsir Tujuh Surah*. Dengan demikian, penelitian ini memiliki perbedaan yang signifikan dari penelitian sebelumnya.

Adapun alat analisis dari penelitian ini ialah menggunakan teori intertekstualitas yang diperkenalkan oleh Julia Kristeva. Asumsi dasar teori ini bahwa setiap teks adalah mozaik kutipan-kutipan, penyerapan dan transformasi dari teks-teks lain (Kristeva, 1977, hal. 66). Sebelum menerapkan teori intertekstualitas, tahap pertama yang harus dilakukan adalah menentukan kedudukan posisi genoteks dan fenoteks. Genoteks adalah teks yang menjadi landasan atau pijakan bagi teks-teks aktual, sedangkan fenoteks adalah teks aktual yang bersumber dari genoteks. Kedua teks pembentuk ini selalu hadir beriringan (Kristeva, 1977, hal. 19). Tahap kedua berlanjut pada proses pembentukan makna yang terdiri dari *signifikasi* dan *signifiance*. *Signifikasi* adalah proses pemaknaan yang melembaga dan dikontrol secara sosial, sedangkan *signifiance* adalah proses penciptaan makna yang tidak terbatas dan tidak ada yang mengontrol. Kedua proses pembentukan makna ini tidak hadir secara beriringan (Kristeva, 1977, hal. 18). Tahap terakhir adalah menerapkan teori intertekstualitas dengan mengidentifikasi bentuk-bentuk intertekstualitas yang digunakannya. Setidaknya terdapat sembilan bentuk-bentuk intertekstualitas yang sering berlaku dalam sebuah karya, di antaranya:

- 1) Haplologi, yaitu genoteks mengalami pengurangan di dalam fenoteks;
- 2) Transformasi, yaitu genoteks mengalami alih bahasa atau terjemahan di dalam fenoteks;
- 3) Modifikasi, yaitu mengambil atau meniru genoteks, lalu memanipulasi tokoh dan kata sesuai keinginan pengarang di dalam fenoteks;
- 4) Ekspansi, yaitu genoteks mengalami pengembangan di dalam fenoteks;
- 5) Paralel, yaitu genoteks mengalami kesamaan, kemiripan di dalam fenoteks;
- 6) Demitefikasi, yaitu genoteks mengalami penentangan di dalam fenoteks;
- 7) Konversi, yaitu genoteks mengalami penentangan yang tidak begitu radikal, agresif dan drastis di dalam fenoteks;
- 8) Eksistensi, yaitu unsur-unsur yang ditampilkan di dalam fenoteks memiliki perbedaan dari genoteks;
- 9) Defamilirasi, yaitu genoteks mengalami perubahan yang luar biasa, dari segi makna atau perubahan karakter di dalam fenoteks (Kristeva, 1980b, hal. 25-131). Bentuk-bentuk intertekstualitas di atas, boleh hadir secara bersamaan dalam sebuah karya. Apabila sebuah karya mengalami proses haplologi, maka boleh jadi juga mengalami proses paralel atau dalam bentuk lain pada saat yang bersamaan.

2. Identifikasi Fenoteks dan Genoteks

Seorang mufasir dalam menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an tidak bisa hanya bertumpu pada pemikirannya sendiri. Ada kalanya mufasir melakukan penafsiran dengan cara menukil atau menjelaskan lebih rinci pemikiran mufasir sebelumnya, sehingga dengan sendirinya seorang mufasir Ihsan Nurmansyah & Adib Sofial Paralel, Transformasi Dan Haplologi Tafsir Tujuh Surah Karya Muhammad Basiuni Imran Dengan Karya Tafsir Muhammad Rasyid Ridha: Kajian Intertekstualitas

tidak bisa lepas dari mufasir-mufasir sebelumnya. Dengan kata lain, sebuah karya tafsir tidak bisa lepas dari teks-teks tafsir sebelumnya. Hal demikian juga terjadi dalam *Tafsir Tujuh Surah*. Berdasarkan penelusuran peneliti, terdapat dua kitab tafsir yang menjadi rujukan Muhammad Basiuni Imran dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an.

Pertama, Muhammad Basiuni Imran dalam *Tafsir Tujuh Surah* menyebutkan secara eksplisit *Tafsir al-Manār* sebagai sumber tafsir yang dirujuknya. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan Muhammad Basiuni Imran, ketika menafsirkan *Surah al-Fātiḥah* yang dilakukan secara ringkas, sebagaimana berikut:

اداله باكي الفاتحة ددالم اين كتاب تفسير يغ فنجغ دقل درفد تفسير المنار، اد فدان كتر اغن باكي سكلين نوع هدايه (فتنجوق)
القرآن دان اصول اصل عقيدة الاسلام يغ ساي اجمالكن فدان دان ساي تفصيلكن فد سورتن ۲ اكن سباكي تفصيل (هوراين)

...

Adalah bagi al-Fātiḥah di dalam ini kitab tafsir yang panjang dinukil daripada *Tafsir al-Manār*, ada padanya keterangan bagi sekalian naw'un hidayah (petunjuk) al-Qur'an dan usul asal akidah Islam yang saya ajmalkan padanya dan saya tafsirkan pada surah-surahnya akan sebagai tafsil (uraian) ... (Imran, 1935, hal. 3).

Dalam pernyataannya yang lain, Muhammad Basiuni Imran mengatakan:

دان مغريغ اكن تفسير الفاتحة بيراف تمباهن درفد تفسير المنار فد كاداءن بسمله ايت (يسموا الله الرحمن الرحيم) درفد الفاتحة
دغن تحقيق دان درفد تيف ۲ سورة دغن ترجيح دان حكم مباحث ددالم سمبيغ دان حكم مباح، آمين، كمدين ...

Dan mengiring akan *Tafsir al-Fātiḥah* beberapa tambahan daripada *Tafsir al-Manār* pada keadaan basmalah itu (bismillah ar-rahman ar-rahim) daripada al-Fātiḥah dengan tahqiq dan daripada tiap-tiap surah dengan tarjih dan hukum membacanya di dalam sembahyang dan hukum membaca, amin, kemudiannya ... (Imran, 1935, hal. 5).

Dari dua pernyataan tersebut, Muhammad Basiuni Imran mengatakan bahwa penafsiran *Surah al-Fātiḥah* yang memuat macam-macam hidayah, asal usul akidah Islam, kedudukan hukum membaca *basmalah* dan *amin* dalam salat adalah bersumber dari *Tafsir al-Manār*. Berdasarkan kutipan tersebut, penafsiran Muhammad Basiuni Imran terhadap *Surah al-Fātiḥah* dalam *Tafsir Tujuh Surah* adalah fenoteks. Sementara itu, genoteksnya adalah penafsiran Muhammad Rashid Ridā terhadap *Surah al-Fātiḥah* dalam *Tafsir al-Manār*.

Kedua, Muhammad Basiuni Imran dalam *Tafsir Tujuh Surah* tidak menyatakan secara jelas kitab *Tafsir al-Fātiḥah wa Sittu Suwar min Khawatim al-Qur'an* karya Muhammad Rashid Ridā sebagai sumber tafsir yang dirujuknya. Namun setelah ditelusuri, ada bukti kuat yang mengindikasikan bahwa tafsir tersebut dijadikan sebagai kitab rujukan oleh Muhammad Basiuni Imran dalam menafsirkan surah-surah yang terdapat di dalam *Tafsir Tujuh Surah*. Hal ini dapat dilihat dari mukadimah kedua tafsirnya, sebagaimana berikut:

بها سسوغكوهن اعكو دافت ددالم اين كتاب اكن تفسير باكي الفاتحة يغ دباچ اكندي اوله تيف ۲ مسلم فد تيف ۲ ركعة درفد
سكل سمبيغ فرضون دان سنتن دان اعكو دافت اكن تفسير باكي ام سورة يغ سفنديقن ۲ يغ دحفظ اكندي اوله كبا اكن
اورغ ۲ مسلمين اكن سكلين اتوفون سنغن. دان موده اتس تيف ۲ فرمفوان دان لاي ۲ درفد عوام (اورغ كرامين) محفظكن
دي ...

Bahwa sesungguhnya engkau dapat di dalam ini kitab akan tafsir bagi al-Fātiḥah yang dibaca akan dia oleh tiap-tiap Muslim pada tiap-tiap rakaat daripada segala sembahyang fardunya dan sunahnya dan engkau dapat akan tafsir bagi enam surah yang sependek-pendeknya yang di-

hafaz akan dia oleh kebanyakan orang-orang Muslimin akan sekalian ataupun setengahnya. Dan mudah atas tiap-tiap perempuan dan laki-laki daripada awam (orang keramaian) me-hafaz-kan dia ... (Imran, 1935, hal. 1-2).

وانك لتجد في هذا الكتاب تفسيراً لفاتحة الكتاب التي يقرأها كل مسلم في كل ركعة من صلواته فرضها ونفلها، وتفسيراً لست سور هي أقصر خواتمه التي يحفظها أكثر المسلمين كلها أو بعضها ويسها على كل امرأة ورجل من العوام حفظها ...

Dalam kitab ini, akan disuguhi tafsir Surah al-Fātihah yang selalu dibaca oleh setiap Muslim dalam setiap rakaat salat fardu dan sunahnya. Selain itu, juga akan disuguhi tafsir enam surah pendek yang menjadi penutup al-Qur'an. Setiap Muslim telah menghafal enam surah ini, baik seluruhnya atau sebagiannya. Bahkan, orang awam baik laki-laki maupun perempuan mampu menghafalnya ... (Ridha, 1948, hal. 2-3).

Dari mukadimah tafsir keduanya, pernyataan Muhammad Basiuni Imran dalam *Tafsir Tujuh Surah* cenderung mirip seperti dalam *Tafsir al-Fātihah wa Sittu Suwar* karya Muhammad Rashīd Riḍā. Hal ini peneliti ketahui setelah membandingkan kedua tafsirnya bahwa terdapat kesamaan antara alasan dan tujuh pilihan surah yang ditafsirkan, yakni sama-sama menafsirkan *Surah al-Fātihah, al-'Aṣr, al-Kauthar, al-Kāfirūn, al-Ikhlāṣ, al-Falaq* dan *al-Nās* yang didasarkan karena selalu dibaca dalam salat fardu dan sunat serta mudah dihafal oleh setiap Muslim, baik laki-laki maupun perempuan. Berdasarkan bukti tersebut, peneliti berasumsi kuat bahwa penafsiran Muhammad Rashīd Riḍā sebagai genoteks, sangat mendominasi seluruh penafsiran Muhammad Basiuni Imran dalam *Tafsir Tujuh Surah* sebagai fenoteks.

Jadi, berdasarkan identifikasi fenoteks dan genoteks yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat diketahui bahwa *Tafsir al-Manār* dan *Tafsir al-Fātihah wa Sittu Suwar* karya Muhammad Rashīd Riḍā merupakan genoteks dari *Tafsir Tujuh Surah* sebagai fenoteks. Hal ini terlihat dari kutipan yang dilakukan Muhammad Basiuni Imran, baik secara eksplisit maupun implisit.

3. Proses Pembentukan Penafsiran Muhammad Basiuni Imran

Muhammad Basiuni Imran merupakan ulama Nusantara yang berasal dari Kesultanan Sambas, sebuah kesultanan yang terletak di pesisir utara pulau Kalimantan Barat. Kesultanan Sambas berkuasa lebih dari tiga abad, yakni dari tahun 1631 M sampai tahun 1943 M. Selama berkuasa, Kesultanan Sambas telah dipimpin oleh 15 Sultan. Dari ke-15 Sultan itu, Muhammad Basiuni Imran dilahirkan dan mulai meniti karier, ketika Kesultanan Sambas dipimpin oleh Sultan ke-13, yakni Sultan Muhammad Syafiuddin II. Pada masa pemerintahannya, Sultan lebih menitikberatkan perhatiannya pada bidang pendidikan yang diwujudkan dengan memberikan beasiswa kepada pemuda-pemuda Sambas untuk melanjutkan pendidikan di al-Azhar, Kairo, Mesir (Risa, 2015, hal. 48-49). Salah satu di antara pemuda-pemuda tersebut adalah Muhammad Basiuni Imran. Sebelum berangkat ke Mesir untuk melanjutkan rihlah intelektualnya, ia sering berlangganan dengan majalah al-Manar dari Muhammad Rashīd Riḍā. Hal ini tercatat dalam biografi yang ditulis oleh Muhammad Basiuni Imran sendiri pada tahun 1947 M, ketika G.F. Pijper bertemu dengannya dan meminta untuk menulis biografinya. Muhammad Basiuni Imran mengatakan bahwa:

Pada waktu saya masih di Sambas, saya berlangganan majalah al-Manar dari almarhum Syekh Muhammad Rashīd Riḍā dan saya pembaca yang tekun dan setia majalah tersebut, karena di dalamnya saya menemukan pengetahuan yang murni tentang agama yang didasarkan kepada Kitabullah dan sunnah Rasulullah saw ... (Pijper, 1985, hal. 142-143).

Dari pernyataan tersebut menjelaskan bahwa setelah Muhammad Basiuni Imran berlangganan dan sering membaca majalah al-Manar, ia merasa menemukan kemurnian ajaran Islam yang berlandaskan al-Qur'an dan Sunnah. Semenjak itulah, ia mulai terinspirasi dan termotivasi dengan Muhammad Rashīd Riḍā. Pada tahun 1910 M, ia berangkat ke Mesir bersama kakaknya, Ahmad Fauzi Imran dan sahabatnya, Ahmad Su'ud untuk melakukan rihlah intelektual ke Universitas al-Azhar,

Mesir (Salim et al, 2011, hal. 110-111). Setelah enam bulan belajar di Mesir, Muḥammad Rashīd Riḍā mendirikan Madrasah Dar ad-Dakwah wa al-Irsyad. Di madrasah inilah Muhammad Basiuni Imran dan teman-temannya banyak mendapatkan pengajaran tafsir al-Qur'an dan tauhid dari Muḥammad Rashīd Riḍā (Kurniawan & Mahrus, 2011, hal. 259).

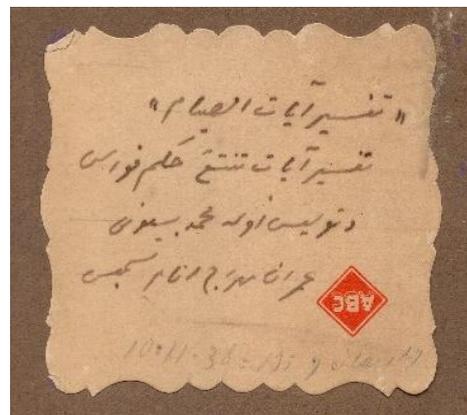
Pada bulan Juli-Agustus 1913 M, Muhammad Basiuni Imran dan iparnya, hal. Abdurrahman Hamid pulang ke Sambas atas permintaan ayahnya, sedangkan kakaknya Ahmad Fauzi tetap berada di Mesir. Di saat itu, ayahnya sedang sakit parah dan akhirnya wafat pada tanggal 25 Agustus 1913 M. Pada tanggal 9 November 1913 M, berdasarkan keputusan Sultan, ia dilantik menjadi Maharaja Imam, Qadi dan Mufti di Kesultanan Sambas menggantikan kedudukan ayahnya. Selama menjabat, ketika terdapat suatu masalah yang tidak dapat diselesaikan, maka ia langsung menanyakannya kepada redaktur majalah al-Manar, yakni Muḥammad Rashīd Riḍā. Salah satu pertanyaannya yang fenomenal di abad 20-an adalah *Limaza taakhkhara al-Muslimun wa limaza taqaddama ghairuhum*. Di samping itu, ia juga rutin mengadakan pengajian seminggu sekali pada hari Jum'at di Masjid Kesultanan Melayu Sambas dengan menggunakan karya tafsirnya sebagai rujukan utama.

Adapun bukti otentik kegiatan keagamaan dan pendidikan yang dilakukan oleh Muhammad Basiuni Imran, tercatat dalam biografi yang ditulisnya sendiri pada tahun 1947 M, ketika G.F. Pijper bertemu dengannya dan meminta untuk menulis biografinya. Muhammad Basiuni Imran mengatakan bahwa:

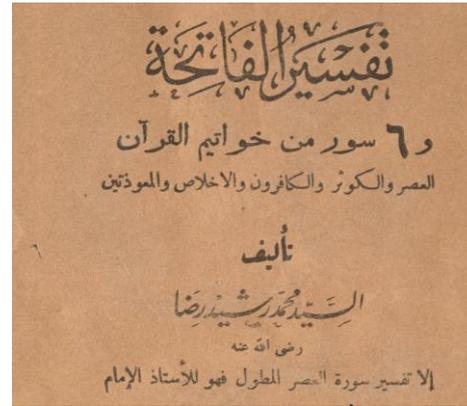
Segala puji bagi Allah (Alhamdulillah)! Walaupun saya telah meninggalkan guru-guru saya, juga telah meninggalkan bangku sekolah di Dar al-Dakwah wal-Irsyad, saya tetap tanpa henti-hentinya mendalami kitab-kitab Imam Syafi'i, kitab-kitab mazhab lain, kitab-kitab tafsir Qur'an dan Hadis, terutama Tafsir al-Manār, majalah al-Manar, dan juga kitab-kitab lain tentang bermacam-macam ilmu pengetahuan. Untuk meningkatkan kemampuan saya, maka saya pun melatih diri dengan menulis kitab-kitab atau risalah-risalah dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Arab ... (Pijper, 1985, hal. 145).

Dari pernyataan tersebut, jelas diketahui bahwa Muhammad Basiuni Imran sangat terinspirasi, termotivasi dan mengagumi sosok gurunya, Muḥammad Rashīd Riḍā. Meskipun telah menyelesaikan studinya di Mesir, ia tetap mendalami kitab-kitab tafsir, terutama *Tafsir al-Manār* dan majalah al-Manar. Selain itu, untuk meningkatkan kemampuannya, ia menulis dua kitab tafsir, yakni *Tafsir Tujuh Surah* dan *Tafsir Ayat as-Siyam: Tafsir Ayat Tentang Hukum Puasa* (Imran, 1936, hal. 1-9).

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat diketahui bahwa proses pembentukan penafsiran Muhammad Basiuni Imran adalah melalui proses *signifikasi*, yakni cenderung menginduk kepada penafsiran Muḥammad Rashīd Riḍā. Hal ini karena dimotivasi oleh kekaguman dan apresiasinya terhadap *Tafsir al-Manār* dan majalah al-Manar yang selalu dibaca dan dipelajari, baik sebelum berangkat ke Mesir maupun setelah pulangnya, sebagaimana ungkapannya dalam surat yang ditulisnya kepada G.F. Pijper pada tahun 1947 M. Di sisi lain, pengetahuan Muhammad Basiuni Imran mengenai tafsir banyak didapatkan dari gurunya, Muḥammad Rashīd Riḍā sekaligus pendiri dari Madrasah Dar ad-Dakwah wa al-Irsyad.



1.
Tujuh
Ayat
karya



Gambar
Tafsir
Surah dan
as-Siyam

Muhammad Basiuni Imran

Gambar 2. *Tafsīr al-Manār* dan *al-Fātiḥah wa Sittu Suwar* karya Muḥammad Rashīd Riḍā

4. Penafsiran Muhammad Basiuni Imran dalam *Tafsir Tujuh Surah: Analisis Intertekstualitas*

Sebagaimana yang disampaikan di pendahuluan bahwa terdapat sembilan bentuk-bentuk intertekstualitas yang diperkenalkan oleh Julia Kristeva, antara lain: haplologi, transformasi, modifikasi, ekspansi, paralel, demitefikasi, konversi, eksistensi dan defamilirasi. Kesembilan bentuk ini digunakan untuk menganalisis penafsiran Muhammad Basiuni Imran dalam *Tafsir Tujuh Surah* terhadap tafsir Muḥammad Rashīd Riḍā.

Penafsiran Surah al-Fātiḥah

Adalah bagi al-Fātiḥah di dalam ini kitab tafsir yang panjang dinukil daripada *Tafsīr al-Manār*, ada padanya keterangan bagi sekalian naw'un hidayah (petunjuk) al-Qur'an dan usul asal akidah Islam yang saya ajmalkan padanya dan saya tafsirkan pada surah-surahnya akan sebagai tafsil (uraian) ... Dan mengiring akan *Tafsir al-Fātiḥah* beberapa tambahan daripada *Tafsīr al-Manār* pada keadaan basmalah itu (bismillah ar-rahman ar-rahim) daripada al-Fātiḥah dengan

tahqiq dan daripada tiap-tiap surah dengan tarjih dan hukum membacanya di dalam sembahyang dan hukum membaca, amin, kemudiannya ... (Imran, 1935, hal. 3-5).

اداله باكي اين سورة برف نام ييغ مشهور ان فاتحة الكتاب (الفاتحة)، ام الكتاب دان السبع المثاني دان اي ايت توجه آيات اولن بسمله (بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ) دان مومتسكن اوله شيخ كامى الاستاذ الامام بهوا ايااله مولا ۲ سورة ييغ تله تورن درفد القرآن يائت دروايتكن درفد علي كرم الله وجهه . دان اي دليل اتس يخدمكين دغن ملتقكن دأول القرآن دغن اجماع (فرستجوان علماء امة).

“Adalah bagi ini surah beberapa nama yang masyhur-masyhurnya fatihah al-kitab (al-Fāṭihah), ummu al-kitab dan as-sab’u al-matsani dan ia itu tujuh ayat awalnya basmalah (bismillahirrahmanirrahim) dan memutuskan oleh Syekh Kami al-Ustadz al-Imam bahwa ialah mula-mula surah yang telah turun daripada al-Qur’an yaitu diriwayatkan daripada ‘Ali karramallahu wajhah. Dan ia berdalil atas yang demikian dengan meletakkannya di awal al-Qur’an dengan ijma’ (persetujuan ulama ulama umat) ... (Imran, 1935, hal. 13).

Dari dua penafsiran tersebut, Muhammad Basiuni Imran terlihat menggunakan dua tahapan penafsiran dalam menjelaskan *Surah al-Fāṭihah*, yaitu tahapan pertama dilakukan secara ringkas dan tahapan kedua dilakukan secara lebih rinci. Jika ditelusuri di genoteks, Muhammad Rashīd Riḍā dalam *Tafsīr al-Manār* tidak menggunakan dua tahap penafsiran dalam menafsirkan surah ini (Ridha, 1947b, hal. 32-38). Namun, penafsirannya dalam *Tafsīr al-Fāṭihah wa Sittu Suwar* menggunakan dua tahap tersebut, sebagaimana berikut:

للفاتحة في هذا الكتاب تفسير مطول منقول من تفسير المنار، فيه بيان لجميع أنواع هداية القرآن، وأصول عقيدة الإسلام، التي أجملت فيها أجمالاً، وفصلت في سائر سورته تفصيلاً ... ويلى تفسير الفاتحة علاوات من تفسير المنار في كون البسملة من الفاتحة بالتحقيق، ومن كل سورة بالترجيح، وحكم قراتها في الصلاة، وحكم التأمين بعدها ...

Dalam buku ini, tafsir Surah al-Fāṭihah dikupas secara panjang lebar. Penafsirannya diambil dari *Tafsīr al-Manār* yang di dalamnya berisi penjelasan mengenai seluruh macam-macam petunjuk al-Qur’an dan dasar-dasar akidah Islam secara global, dan di dalam surah lainnya diuraikan secara terperinci ... Dalam tafsir al-Fāṭihah ini juga mengutip beberapa bagian dari *Tafsīr al-Manār* tentang basmalah yang melalui tahqiq merupakan bagian dari Surah al-Fāṭihah dan melalui tarjih merupakan ayat dalam setiap surah al-Qur’an. Begitu juga tentang hukum membaca basmalah dalam salat dan hukum membaca amin setelahnya ... (Ridha, 1948, hal. 3-5).

لهذه السورة أساء أشهرها فلتحة الكتاب وأم القرآن والسبع المثاني، وهي سبع آيات أولها البسملة وقطع شيخنا الأستاذ الامام بأنها أول سورة نزلت من القرآن، وهو مروى عن علي كرم الله وجهه. واستدل على ذلك بوضعها في أول القرآن بالاجماع ...

Untuk surah ini mempunyai sejumlah nama. Nama yang paling masyhur adalah Fatihah al-kitab, ummu al-Qur’an dan as-sab’u al-matsani. Surah ini terdiri tujuh ayat. Ayat pertama adalah basmalah dan guru kami al-ustadz al-Imam menetapkan surah ini adalah surah yang pertama diturunkan dari al-Qur’an. Pendapat ini berlandaskan dari riwayat Imam Ali karramallahu wajhah. Pendapat lain berlandaskan ijma’ (kesepakatan) tentang peletakan surah ini di awal al-Qur’an ... (Ridha, 1948, hal. 16).

Ketika penafsiran Muhammad Basiuni Imran dibandingkan dengan penafsiran yang dilakukan oleh Muhammad Rashīd Riḍā, maka tampak ada kemiripan penafsiran di antara keduanya, yaitu sama-sama melakukan dua tahapan penafsiran dalam menafsirkan *Surah al-Fāṭihah* yang dilakukan secara ringkas dan lebih rinci dengan menjelaskan macam-macam hidayah, dasar-dasar akidah Islam, kedudukan hukum membaca *basmalah* dan *amīn* dalam salat yang bersumber dari *Tafsīr al-Manār*.

Ihsan Nurmansyah & Adib Sofial Paralel, Transformasi Dan Haplologi Tafsir Tujuh Surah Karya Muhammad Basiuni Imran Dengan Karya Tafsir Muhammad Rasyid Ridha: Kajian Intertekstualitas

Selain itu, keduanya juga sama-sama menguraikan penamaan *Surah al-Fāṭihah* dan jumlah ayatnya serta mengutip pendapat Syekh Kami al-Ustadz al-Imam yang mengatakan bahwa *Surah al-Fāṭihah* merupakan surah yang pertama kali diturunkan dengan bersandarkan pada riwayat dari Ali *karramallahu wajhah*.

Terkait siapa yang dimaksud oleh Muhammad Basiuni Imran ketika menyebutkan Syekh Kami al-Ustadz al-Imam dalam penafsirannya. Sejauh ini seperti Luqman Abdul Jabbar (2015, hal. 106), Wendi Parwanto (2019, hal. 164) dan Ica Fauziah Husnaini (2020, hal. 65) dalam penelitiannya mengatakan bahwa yang dimaksud dengan Syekh Kami al-Ustadz al-Imam dalam penafsiran Muhammad Basiuni Imran adalah Muḥammad Rashīd Riḍā. Padahal secara jelas Muhammad Basiuni Imran ketika menafsirkan *Surah al-Fāṭihah* ini mengatakan bahwa yang dimaksud dengan Syekh Kami al-Ustadz al-Imam adalah Muḥammad 'Abduh (Imran, 1935, hal. 3). Hal yang sama juga dilakukan oleh Muḥammad Rashīd Riḍā dalam penafsirannya dengan menyebutkan dan menjelaskan bahwa Syekh Kami al-Ustadz al-Imam adalah Muḥammad 'Abduh (Ridha, 1948, hal. 4). Jadi, dengan adanya kemiripan penafsiran tersebut mengindikasikan bahwa apa yang dilakukan oleh Muhammad Basiuni Imran dalam menafsirkan *Surah al-Fāṭihah* hanya mengalihbahasakan penafsiran Muḥammad Rashīd Riḍā, dari bahasa Arab ke bahasa Melayu-Jawi, sehingga dapat diketahui bentuk intertekstualitas yang digunakan adalah paralel dan transformasi.

Penafsiran *Surah al-'Aṣr*

اداله باکی این سوره ددالم این کتاب دوا تفسیر فولاً : ساتو تفسیر یغ فنجغ باکشیح کامی الاستاذ الامام رحمه الله تعالى یغ
اداله ای هنترکن آکندی سبکی محاضره (فداتو) اتو فجاجین کفد علماء نکرى الجزائر دان فموک ۲ ن دتاهن ۱۳۲۱ هجره ۱۹۰۳
مسیحی دان ای تولیس آکندی دغن تاغثن.... دان معریغ آکندی ساتو تفسیر یغ ریغکس باکی کامی فد مپتاکن بارغ یغ دتدبرکن
اوله اورغ یغ سمببغ کتیک مباح این سوره....

Adalah bagi ini surah di dalam ini kitab dua tafsir pula: Satu tafsir yang panjang bagi Syekh Kami al-Ustadz al-Imam rahimahullah ta'ala yang adalah ia hantarkan akan dia sebagai muhadarah (pidato) atau pengajian kepada ulama negeri al-Jazair dan pemuka-pemukanya di tahun 1321 H/1903 M dan ia tulis akan dia dengan tangannya dan mengiring akan dia satu tafsir yang ringkas bagi kami pada menyatakan barang yang ditadaburkan oleh orang yang sembahyang ketika membaca ini surah ... (Imran, 1935, hal. 5).

Dari penafsiran di atas, Muhammad Basiuni Imran menggunakan dua tahapan penafsiran dalam menjelaskan *Surah al-'Aṣr*, yaitu tahapan pertama dilakukan secara panjang lebar dan tahapan kedua dilakukan secara ringkas. Jika ditelusuri di genoteks, Muḥammad Rashīd Riḍā dalam *Tafsīr al-Manār* tidak menafsirkan secara khusus terhadap surah ini, karena penafsirannya dalam *Tafsīr al-Manār* tidak sampai selesai 30 Juz al-Qur'an, namun hanya sampai juz 12, tepatnya *Surah Yusuf* ayat 52. Penafsiran dari *Surah al-Fāṭihah* sampai *Surah an-Nisa'* ayat 126 merupakan transkrip Muḥammad Rashīd Riḍā dari gurunya, Muhammad 'Abduh. Selanjutnya diteruskan oleh Muḥammad Rashīd Riḍā sendiri dengan mengikuti *manhaj* gurunya (Hakim, 2013, hal. 153). Sementara itu, penafsirannya dalam *Tafsīr al-Fāṭihah wa Sittu Suwar* menggunakan dua tahap tersebut, sebagaimana berikut:

لهذه السورة في هذا الكتاب تفسيران أيضا: تفسير مطول لشيخنا الأستاذ الإمام رحمه الله تعالى كان ألقاه محاضرة
أو درسا على علماء مدينة الجزائر ووجهائها سنة ۱۳۲۱ هـ ۱۹۰۳ م وكتبه بيده ... ويليهِ تفسير مختصر لنا في
بيان ما يتدبره المصل عند قراءة هذه السورة ...

Dalam kitab ini, tafsir *Surah al-'Aṣr* dikupas dalam dua bagian: tafsir secara panjang lebar yang disampaikan oleh Syekh kami al-Ustadz al-Imam rahimahullah ta'ala ketika memberikan ceramah

dihadapan para ulama dan tokoh dari al-Jazair pada tahun 1321 H/1903 M dan tafsir ini beliau tulis sendiri ... diikuti tafsir secara ringkas yang menjelaskan berbagai hal yang harus direnungkan oleh orang yang sedang salat ketika membaca surah ini ... (Ridha, 1948, hal. 5).

Ketika penafsiran Muhammad Basiuni Imran dibandingkan dengan penafsiran yang dilakukan oleh Muhammad Rashid Ridā, maka tampak ada kemiripan penafsiran di antara keduanya, yaitu sama-sama melakukan dua tahap penafsiran terhadap *Surah al-'Aṣr* yang dilakukan secara ringkas dan panjang lebar dengan mengutip penafsiran yang disampaikan oleh Syekh Kami al-Ustadz al-Imam, ketika memberikan ceramah di al-Jazair pada tahun 1321 H/1903 M. Sejauh ini Wendi Parwanto (2019, hal. 164-165) dan Ica Fauziah Husnaini (2020, hal. 66) mengatakan dalam penelitiannya bahwa yang dimaksud dengan Syekh Kami al-Ustadz al-Imam adalah Muhammad Rashid Ridā. Namun, lebih tepatnya ditujukan kepada Muhammad 'Abduh, sebagaimana yang disampaikan oleh Muhammad Basiuni Imran dan Muhammad Rashid Ridā di dalam penafsirannya (Imran, 1935, hal. 3); (Ridha, 1948, hal. 4).

Lebih lanjut Wendi Parwanto (2019, hal. 164-165) dan Ica Fauziah Husnaini (2020, hal. 66) menginformasikan bahwa Muhammad Rashid Ridā pernah menulis tafsir surah pendek, yakni tafsir *Surah al-'Aṣr*, tetapi tidak sampai dibukukan atau diterbitkan, hanya disampaikannya dalam momentum-momentum tertentu. Namun setelah ditelusuri, nyatanya baik dari Muhammad 'Abduh maupun Muhammad Rashid Ridā melahirkan kitab tafsir yang berisi penafsiran *Surah al-'Aṣr*. Muhammad 'Abduh (1922, hal. 1-187) melahirkan kitab *Tafsir al-Qur'an al-Hakim, Juz 'Amma*, sedangkan Muhammad Rashid Ridā (1948, hal. 1-244) melahirkan kitab *Tafsir al-Fāṭihah wa Sittu Suwar*. Muhammad 'Abduh dalam *Tafsir al-Qur'an al-Hakim, Juz 'Amma* tidak menggunakan dua tahap penafsiran dalam menafsirkan *Surah al-'Aṣr*. Sementara Muhammad Rashid Ridā dalam *Tafsir al-Fāṭihah wa Sittu Suwar* menggunakan dua tahapan tersebut.

Tafsir al-Fāṭihah wa Sittu Suwar karya Muhammad Rashid Ridā adalah kitab tafsir yang berisi penafsiran *Surah al-Fāṭihah* dan diikuti dengan enam surah pendek yang menjadi penutup al-Qur'an, yakni *Surah al-'Aṣr*, *al-Kauthar*, *al-Kāfirūn*, *al-Ikhlāṣ*, *al-Falaq* dan *al-Nās*. Tafsir ini diterbitkan oleh Dar al-Manar, al-Qahirah pada cetakan kedua tahun 1367 H/1948 M. Peneliti belum mengetahui secara pasti kapan kitab *Tafsir al-Fāṭihah wa Sittu Suwar* mulai ditulis dan pertama kali diterbitkan. Namun, berdasarkan informasi di dalam kitab *Manhaj al-Syekh Muhammad Rashid Ridā fi al-'Aqidah* karya Tamir Muhammad Mahmud Mitwally mengatakan bahwa terdapat terbitan yang lebih tua dari sebelumnya, yakni yang diterbitkan oleh Matba'ah al-Manar, Mesir pada tahun 1353 H/1934 M. Namun sayangnya tidak dijelaskan secara detail, apakah terbitan ini adalah cetakan pertama atau bukan (Mitwally, 2004, hal. 94); (Ridha, 1948, hal. 1). Jadi, dengan adanya kemiripan penafsiran tersebut mengindikasikan bahwa apa yang dilakukan Muhammad Basiuni Imran dalam menafsirkan *Surah al-'Aṣr* hanya mengalihbahasakan penafsiran Muhammad Rashid Ridā, dari bahasa Arab ke bahasa Melayu-Jawi. Dengan demikian, bentuk intertekstualitas yang digunakan adalah paralel dan transformasi.

Penafsiran Surah al-Kauthar

اياله سفنديق ۲ سورة ددالم القرآن دان ادا فداث برف نوع - ماچم - درفد دلائل الإعجاز (سکل یغ ملمهکن فکیران) دان خیر ۲ یغ غیب یغ تله دتفسیرکن آکندی ۱ وله زمان، مک ایاله درفد سبسر ۲ مکان ایمان دان مفرايشتکن دغن بارغ یغ الله تله بریکن کفد رسولن کسوداهن نبی ۲ علیه افضل الصلاة والسلام درفد سکل ماچم کبائتکن یغ بايق ددالم دنیا دان آخرة یغ تله منیغکیکن اکن سبوتنیدان مغلکن اکن تاریخن دان مٹھافوسکن اکن سبوتن اورغ ۲ یغ بنچی آکندی. دان سسغکوهن کامی تله پتاکن فد تفسیرن اکن قدر یغ دتدبرکن آکندی اوله اورغ یغ سمبیه کتیک مباحن درفد این کتراعن دان فتنجوق دان فغجارن باکی اورغ ۲ یغ تاکوتکن الله (متقین).

Ialah sependek-pendek surah di dalam al-Qur'an dan ada padanya beberapa naw'un - macam - daripada dalail al-i'jaz (segala yaang melemahkan pikiran) dan kabar-kabar yang gaib yang telah ditafsirkan akan dia oleh zaman, maka ialah daripada sebesar-besar makanan iman dan memperingatkan dengan barang yang Allah telah berikan kepada Rasul-Nya kesudahan Nabi-nabi 'alaihi afdhala as-shala as-salam daripada segala macam kebaikan yang banyak di dalam dunia dan akhirat yang telah meninggikan akan sebutannya dan mengekalkan akan tarikhnya dan menghapuskan akan sebutan orang-orang yang benci akan dia. Dan sesungguhnya kami telah nyatakan pada tafsirnya akan kadar yang ditadaburkan akan dia oleh orang-orang yang sembahyang ketika membaca daripada ini keterangan dan petunjuk dan pengajaran bagi orang-orang yang takutkan Allah (muttaqin) (Imran, 1935, hal. 6).

Dalam penafsiran di atas, Muhammad Basiuni Imran tidak mengatakan secara eksplisit pendapat ulama yang dirujuknya. Namun, setelah ditelusuri tafsir Muḥammad Rashīd Riḍā yang menjadi genoteks dari naskah *Tafsir Tujuh Surah*. Maka, salah satu di antara keduanya yang ada menafsirkan *Surah al-Kauthar* adalah *Tafsir al-Fāṭihah wa Sittu Suwar* karya Muḥammad Rashīd Riḍā, sebagaimana berikut:

هي أقصر سورة في القرآن، وفيها أنواع من دلائل الإعجاز، وأنباء الغيب التي فسرهما الزمان، فهي من أعظم أغذية الإيمان، والتذكير بما أعطى الله ورسوله خاتم النبيين عليه أفضل الصلاة والسلام من أنواع الخير الكثير في الدنيا والآخرة الذي رفع ذكره، وخلد تاريخه، ومحق ذكر شأنه، وقد بينا في تفسيرها ١ لتقدير الذي يتدبره المصلي عند قراءتها من هذا البيان والهدى والموعظة للمتقين.

Surah al-Kauthar merupakan surah terpendek dalam al-Qur'an yang terkandung berbagai jenis kemukjizatan al-Qur'an dan berita-berita gaib yang terbukti pada zaman sekarang. Surah ini berisi nutrisi keimanan yang sangat bergizi dan pengingat tentang karunia yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya, berupa berbagai jenis kebaikan dunia akhirat yang mengangkat namanya, mengabadikan sejarahnya dan menjatuhkan para pencelanya. Dan sungguh, surah ini perlu direnungkan oleh orang yang salat karena berisi penjelasan, petunjuk dan nasihat bagi orang-orang bertakwa (Ridha, 1948, hal. 6).

Setelah membandingkan kedua penafsiran di atas mengenai *Surah al-Kauthar*, tampak ada kemiripan penafsiran di antara teks *genoteks* dan *fenoteks*, yaitu keduanya sama-sama menjelaskan bahwa *Surah al-Kauthar* merupakan surah terpendek di dalam al-Qur'an yang mengandung bukti-bukti kemukjizatan, berita-berita gaib dan karunia Allah yang diberikan kepada rasul-Nya, sehingga surah ini perlu ditadaburi oleh orang yang salat. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh M. Quraish Shihab bahwa walaupun *Surah al-Kauthar* dan *al-'Aṣr* itu sama-sama terdiri dari tiga ayat, tetapi *Surah al-Kauthar* lebih sedikit kosa katanya dibanding *Surah al-'Aṣr*. Atas dasar inilah, ulama-ulama menjadikan *Surah al-Kauthar* sebagai surah yang merupakan tantangan terhadap siapa pun yang meragukan kebenaran al-Qur'an untuk menyusun semacam surah ini (Shihab, 2009, hal. 658). Jadi, dengan adanya kemiripan penafsiran tersebut menandakan bahwa apa yang dilakukan oleh Muhammad Basiuni Imran dalam menafsirkan *Surah al-Kauthar* hanya mengalihbahasakan penafsiran Muḥammad Rashīd Riḍā, dari bahasa Arab ke bahasa Melayu-Jawi. Dengan demikian, bentuk intertekstualitas yang digunakan adalah paralel dan transformasi.

Penafsiran Surah al-Kāfirūn

اد فداڤن كتر اغن منچريكن انتارا عبادة توحيد يڠ سات ٢ تله دداتڠن اكندى اوله كسوداهن نبى ٢ اونتو مڠهيدفكن بارڠ يڠ تله ادا اتسڠ اوله تيف ٢ سوڠرڠ درفد مريكنت. دان عبادة شرك يڠ بدعه ايت درفد اساسن (فڠكلن سكالى) اتو يڠ منداتڠ داتس اكام ٢ نبى ٢ يڠدهولو، دان كلفاسن نبى دان اورڠ يڠ تله مڠيكونه اكندى درفد معبادتكن بارڠ يڠ دعبادتكن (دسمبه) اوله اورڠ ٢ مشركين درفد سكل يڠدسروفاكن دان توكڠ ٢ شفعة دان لفس درفد ماچم عبادة مريكنت باكين ...

Ada padanya keterangan mencirikan antara ibadah tauhid yang semata-mata telah didatangkan akan dia oleh kesudahan Nabi-nabi untuk menghidupkan barang yang telah ada atasnya oleh tiap-tiap seorang daripada mereka itu. Dan ibadah syirik yang bid'ah itu daripada asasnya (pangkalnya segala) atau yang mendatang di atas agama-agama Nabi-nabi yang dahulu, dan kelepasan Nabi dan orang yang telah mengikuti akan dia daripada mengibadatkan barang yang diibadatkan (disembah) oleh orang-orang musyrikin daripada segala yang diserupakan dan tukang-tukang syafaat dan lepas daripada macam ibadah mereka itu baginya ... (Imran, 1935, hal. 7).

Dari penafsiran tersebut, Muhammad Basiuni Imran tidak menyebutkan secara eksplisit pendapat ulama yang dikutipnya atau sumber tafsir yang dirujuknya dalam menafsirkan *Surah al-Kāfirūn*. Namun, setelah ditelusuri karya tafsir Muḥammad Rashīd Riḍā yang menjadi genoteks dari *Tafsir Tujuh Surah*. Maka, salah satu di antara keduanya yang ada menafsirkan *Surah al-Kāfirūn* adalah *Tafsir al-Fātiḥah wa Sittu Suwar* karya Muḥammad Rashīd Riḍā, sebagaimana berikut:

فيه بيان الفصل بين عبادة التوحيد المحض الذي جاء به خاتم النبيين لإحياء ما كان عليه كل منهم وعبادة الشرك المبتدعة من أساسها أو العارضة على أديان الأنبياء السابقين، وبراءة النبي ومن اتبعه من عبادة ما يعبد المشركون من الانداد والشفعاء ...

Dalamnya dijelaskan perbedaan antara ibadah tauhid murni yang dibawa oleh Nabi terakhir untuk menghidupkan kembali tradisi kenabian dan ibadah kemusyrikan yang menyimpang dari fondasinya atau bertentangan dengan agama para nabi terdahulu. Dalam tafsir ini, dijelaskan pula kesucian Nabi saw dan para pengikutnya dari menyembah berhala-berhala orang musyrik dan dari segala bentuk peribadatan mereka ... (Ridha, 1948, hal. 6-7).

Setelah membandingkan penafsiran Muhammad Basiuni Imran dengan penafsiran yang dilakukan oleh Muḥammad Rashīd Riḍā mengenai *Surah al-Kāfirūn*, tampak ada kemiripan penafsiran di antara keduanya, yaitu sama-sama menjelaskan perbedaan antara ibadah tauhid dan syirik. Ibadah tauhid adalah ibadah yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw untuk menghidupkan kembali ajaran tauhid para Nabi. Sementara itu, ibadah syirik adalah ibadah bid'ah yang didatangkan oleh orang-orang musyrikin daripada segala yang diserupakan. Kemiripan penafsiran tersebut menandakan bahwa apa yang dilakukan oleh Muhammad Basiuni Imran dalam menafsirkan *Surah al-Kāfirūn* hanya mengalihbahasakan penafsiran Muḥammad Rashīd Riḍā, dari bahasa Arab ke bahasa Melayu-Jawi. Dengan demikian, bentuk intertekstualitas yang digunakan adalah paralel dan transformasi.

Penafsiran Surah Ikhlas

اينله سورة توحيد اورغ ۲ مؤمنين ييغ اخلاص ييغ ميمفرناكن باكي سكل معنى سورة الكافرين مك اي منفيكن باكي كفر وثنيه دان اين منثابتكن دان منتفكن باكي ايمان حنيفية دغن مپتاكن كآسائن الله تعال دان صمديهن دان مبطلكن بارغ ييغ دبوآه بدعه (دأداكن آكندي) اوله آكام ۲ وثنية ييغدهولو كالا دان فركي كندا آخر آكام سيلوم اسلام ... دان بارغ ييغ مريك ممبوا بدعه (اداكن دي) درفد مفرامبيل سكل ييغ دسروفاكن دان بنديش باكي الله عز وجل. ييغ مريك عبادتكن - سمبه - سفرقي مبادتكن دي دغن دعاء مئكليل. مريكنت هئك ددالم حال ۲ ييغ ساعة سوسه دان برنذر باكي مريكنت دان برقربان دغن سكل سمبيلين ...

Inilah surah tauhid orang-orang mukminin yang ikhlas yang menyempurnakan bagi segala makna surah al-kafirin, maka ia manafikan bagi kafir wasniyah ... dan barang yang mereka membuat bid'ah (ada-adakan dia) dari pada memperambil segala yang diserupakan dan bandingan bagi Allah azza wa jalla. Yang mereka ibadatkan – sembah – seperti mengibadatkan dia dengan doa memanggil. Mereka itu hingga di dalam hal-hal yang sangat susah dan bernazar bagi mereka itu dan berkorban dengan segala sembelihan ... (Imran, 1935, hal. 7-8).

Dalam penafsiran tersebut, Muhammad Basiuni Imran tidak mengatakan secara eksplisit pendapat ulama yang dirujuknya. Namun, setelah ditelusuri karya tafsir Muḥammad Rashīd Riḍā yang menjadi genoteks dari *Tafsir Tujuh Surah*. Maka, salah satu di antara keduanya yang ada *Ihsan Nurmansyah & Adib Sofial Paralel, Transformasi Dan Haplologi Tafsir Tujuh Surah Karya Muhammad Basiuni Imran Dengan Karya Tafsir Muhammad Rasyid Ridha: Kajian Intertekstualitas*

menafsirkan *Surah Ikhlaṣ* adalah *Tafsir al-Fāṭihah wa Sittu Suwar* karya Muḥammad Rashīd Riḍā, sebagaimana berikut:

هذه سورة توحيد المؤمنين المخلصين، المتممة لمعاني سورة الكافرين، فتلك نافية لكفر الوثنية، وهذه مثبتة لإيمان الحنفية، بيان أحدية الله تعالى وصمديته وبطلان ما ابتدعته الأديان الوثنية القديمة وسرى منها إلى آخر ملة قبل الإسلام ... وما ابتدعوه من اتخاذ الأنداد والأكفاء له عز وجل، الذين يعبدون كعبادته بدعائهم حتى في الشدائد، والنذرهم وقربان الذبائح ...

Surah ini merupakan surah yang berisi tauhid orang-orang Mukmin yang ikhlas. Ia melengkapi pesan-pesan dalam surah al-kafirin. Surah al-Kāfirūn menolak penyembahan berhala ... *Surah Ikhlaṣ* menegaskan kekeliruan bid'ah para penganut agama berhala. Mereka menyatakan Allah mempunyai tandingan dan bandingan. Maksud dari tandingan dan bandingan adalah berhala-berhala yang mereka sembah. Mereka berdoa kepada berhala-berhala itu pada saat menghadapi kesusahan hidup, bernazar untuknya dan mempersembahkan hewan sembelian baginya ... (Ridha, 1948, hal. 7).

Setelah membandingkan penafsiran Muhammad Basiuni Imran dengan penafsiran yang dilakukan oleh Muḥammad Rashīd Riḍā mengenai *Surah Ikhlas*, tampak ada kemiripan penafsiran di antara keduanya, yaitu sama-sama mengawali penafsiran *Surah Ikhlaṣ* dengan mengatakan bahwa surah ini merupakan surah tauhid orang-orang mukmin yang ikhlas dan melengkapi pesan-pesan yang terdapat dalam *Surah al-Kāfirūn*. Selain itu, keduanya juga mengungkapkan *Surah Ikhlaṣ* berisi penegasan dari kekeliruan bid'ah para penganut agama berhala yang menyatakan bahwa Allah mempunyai tandingan dan bandingan. Kemiripan penafsiran tersebut menandakan bahwa apa yang dilakukan Muhammad Basiuni Imran dalam menafsirkan *Surah Ikhlaṣ* hanya menerjemahkan penafsiran Muḥammad Rashīd Riḍā, dari bahasa Arab ke Melayu-Jawi. Dengan demikian, bentuk intertekstualitas yang digunakan adalah paralel dan transformasi.

Penafsiran *Surah al-Falaq*

... مك فد سورة الفلق ايت منجكاكن دي كفد بارغ يڠ اد ددالم عالم ايت درفد كجهاتن ۲ سكل مخلوق يڠ ايااله لنداسن فد سعموم وقتون درى مالم دان سيڠ دان اى تنتونك بيوتن اكن كلف مالم افيل تله ساغتله كلفن مك مراتاله اي دسكف جهت دان ترسمبوييله فدان تمفت ۲ ماسق كجهاتن دان جالن ۲ منجكاكن دان كجهاتن توكغ سحر يڠ دجال ۲ دان اورغ ۲ يڠ مروسقن يڠ فبابوغ. دان كجهاتن سترو ۲ يڠ حد (دشكى) ...

... Maka pada *Surah al-Falaq* itu menjangakan dia kepada barang yang ada di dalam alam itu daripada kejahatan-kejahatan segala makhluk yang ialah landasan pada seumum waktunya dari malam dan siang dan ia tentukan nyebutnya akan gelap malam apabila telah sangat gelapnya maka meratalah ia disegenap jahat dan tersebunyiilah padanya tempat-tempat masuk kejahatan dan jalan-jalan menjangakan dan kejahatan tukang-tukang sihir yang dijala-jala dan orang-orang yang merusakkan yang penyabung. Dan kejahatan seteru-teru yang had (dengki) ... (Imran, 1935, hal. 9-10).

Dari penafsiran di atas, Muhammad Basiuni Imran tidak menyebutkan secara eksplisit pendapat ulama yang dikutipnya atau sumber tafsir yang dirujuknya dalam menafsirkan *Surah al-Falaq*. Namun, setelah ditelusuri karya tafsir Muḥammad Rashīd Riḍā yang menjadi teks *genoteks* dari *Tafsir Tujuh Surah*. Maka, salah satu di antara keduanya yang ada menafsirkan *Surah al-Falaq* adalah *Tafsir al-Fāṭihah wa Sittu Suwar* karya Muḥammad Rashīd Riḍā, sebagaimana berikut:

... ففي سورة الفلق تنبيهه إلى ما في العالم من شرور المخلوقات التي هو عرضة لها في عامة أوقاته من ليل ونهار، وخص بالذكر غاسق الليل إذا وقب ظلامه فعم الآفاق وخفيت فيه مسالك طوارق الشؤ وطرق اتقائها، وشر النفاتات في العقد من السحرة الدجالين والمفسدين الهامين، وشؤ الأعداء الحاسدين ...

... Dalam Surah al-Falaq terdapat peringatan tentang berbagai kejahatan makhluk di alam raya yang mengancam manusia setiap saat. Secara khusus, manusia diingatkan tentang kejahatan malam yang mencekam seluruh ufuk serta menyisakan kegelapan dan kesunyian di jalan-jalan yang dilalui oleh manusia. Manusia juga diingatkan agar waspada terhadap kejahatan tukang-tukang sihir dan kejahatan musuh-musuh yang mendengki ... (Ridha, 1948, hal. 8-9).

Setelah membandingkan penafsiran Muhammad Basiuni Imran dengan penafsiran yang dilakukan oleh Muhammad Rashid Ridā mengenai *Surah al-Falaq*, tampak ada kemiripan penafsiran di antara keduanya, yaitu sama-sama menjelaskan *Surah al-Falaq* berisi peringatan manusia pada berbagai kejahatan makhluk di alam raya yang mengancamnya setiap waktu. Selain itu berisi peringatan kepada manusia tentang kejahatan malam yang mencekam, kejahatan tukang sihir dan kejahatan musuh yang mendengkinya. Kemiripan penafsiran tersebut menandakan bahwa apa yang dilakukan oleh Muhammad Basiuni Imran dalam menafsirkan *Surah al-Falaq* hanya mengalihbahasakan penafsiran Muhammad Rashid Ridā, dari bahasa Arab ke bahasa Melayu-Jawi. Dengan demikian, bentuk intertekstualitas yang digunakan adalah paralel dan transformasi.

Penafsiran Surah al-Nās

تورنله اين سورة منجكاكن دان مغيثكن سكل مانسي دغن شر (كجهاتن) يڠ تربله بسر درفد كجهاتن ٢ سكل مخلوق يڠ داشارتكن كغداش فد بارغ يڠ دهولون . دان اياله كجهاتن يڠ ترسمبوي ددالم نفس (ديري) يڠ مروسفكن اكن عقيده ٢ اتو اعتقاد دان فكيران ٢ دان مغمبوركن اكن فتنه ٢ دانتارا جماعه ٢ (كومفولن ٢) دان فرستروان دانتارا تيف ٢ اورغ دغن بارغ يڠ دجففكن اكندي اوله شيطان ٢ مانسي دان جن درفد وسواس ددالم سكل هاتي . دان مريكتت همبوسكن اتو تيوفكن اكندي درفد راجون ٢ سكل كبرچين ددالم هاتي . مك كامي تله پتاكن فد تفسيرن اكن بارغ يڠ واجب د اتس سكل مانسي درفد منجك دان اواس (هاتي ٢) ددالم سكل خاطر يڠ بركلييلغ ددالم دادا ٢ مريكتت درفد وسواس يڠ ترسمبوي يڠ نفاي دان شيطاني ايت دان يڠ تربيت درفد وحي شيطان ٢ مانسي يڠ ممثكيل كغد باطل فدا اعتقاد دان عمل . دان بارغ يڠ بكي مريكتت درفد منتأ فرتلوعن اتس منجك كجهاتن دغن منتأ فرليندوعن دغن سكل مانسي (رب الناس ملك الراس اله الناس) ...

Turunlah ini surah menjangakan dan mengingatkan segala manusia dengan syir (kejahatan) yang terlebih besar daripada kejahatan-kejahatan segala makhluk yang diisyaratkan kepadanya pada barang yang dahulunya. Dan ialah kejahatan yang tersembunyi di dalam nafsu (diri) yang merusakkan akan akidah-akidah atau iktikad dan pikiran-pikiran dan menghamburkan akan fitnah-fitnah di antara jamaah-jamaah (kumpulan-kumpulan) dan perseturuan di antara tiap-tiap orang dengan barang yang dicampakkan akan dia oleh setan-setan manusia dan jin daripada was-was di dalam segala hati. Dan mereka itu hembuskan atau tiupkan akan dia daripada racun-racun segala kebencian di dalam hati. Maka, kami telah nyatakan pada tafsirnya akan barang yang wajib di atas segala manusia daripada menjaga dan awas (hati-hati) di dalam segala khatir yang berkeliling di dalam dada-dada mereka itu daripada was-was yang tersembunyi yang nafani dan syaitani itu dan yang terbit daripada wahyu setan-setan manusia yang memanggil kepada batil pada iktikad dan amal. Dan barang yang seyogianya bagi mereka itu dari pada minta pertolongan atas menjaga kejahatannya dengan minta perlindungannya dengan segala manusia (Tuhannya manusia, raja manusia dan sembah manusia) ... (Imran, 1935, hal. 11-12).

Dalam penafsiran tersebut, Muhammad Basiuni Imran tidak mengatakan secara eksplisit pendapat ulama yang dirujuknya. Namun, setelah ditelusuri karya tafsir Muḥammad Rashīd Riḍā yang menjadi teks *genoteks* dari *Tafsir Tujuh Surah*. Maka, salah satu di antara keduanya yang ada menafsirkan *Surah al-Nās* adalah *Tafsir al-Fātiḥah wa Sittu Suwar* karya Muḥammad Rashīd Riḍā, sebagaimana berikut:

نزلت هذه السورة منبهة ومذكرة للناس بشر أكبر من شرور تلك المخلوقات المشار إليها فيما قبلها وهو الشر الخفي الكامن في النفس الذي يفسد العقائد والأفكار ويثير الفتن بين الجماعات واعداءة بين الافراد بما يلقيه شياطين الانس والجن من الوسواس في القلوب، وينفثونه من سموم الأضغان في الصدور، فبينما في تفسيرها ما يجب على الناس من الفطنة والبصيرة في الخواطر التي يجول في صدورهم من الوسوسة الخفية النفسانية والشيطانية والتي تتولد من وحي شياطين الانس الدعاة إلى الباطل في الاعتقاد أو العمل، وما ينبغي لهم من الاستعانة على اتقاء شرها بالاستعاذة برب الناس ملك الناس إله الناس

Turunnya surah ini bertujuan untuk mengingatkan manusia pada kejahatan yang lebih besar dari kejahatan makhluk-makhluk yang disebutkan dalam surah sebelumnya. Kejahatan itu adalah kejahatan yang tersembunyi dalam diri manusia yang akan meruntuhkan keyakinan dan pikiran, serta menimbulkan fitnah di kalangan masyarakat dan mengobarkan permusuhan antara individu. Kejahatan itu dibisikkan ke dalam hati oleh setan dari kalangan manusia dan jin. Setan-setan itu membisikkan racun kedengkian ke dalam dada manusia. Dalam tafsir surah ini menjelaskan hal-hal yang mesti diperhatikan oleh manusia, yaitu cerdas dan jeli terhadap berbagai bisikan jiwa dan setan yang mengembus ke dalam dada. Selain itu, manusia harus waspada terhadap provokasi setan dari kalangan manusia yang mengajak pada kebatilan, baik dalam bentuk rencana maupun tindakan. Termasuk manusia mesti memohon perlindungan kepada Tuhannya manusia, Raja manusia dan Sembahan manusia ... (Ridha, 1948, hal. 10).

Setelah membandingkan penafsiran Muhammad Basiuni Imran dengan penafsiran yang dilakukan oleh Muḥammad Rashīd Riḍā mengenai *Surah al-Nās*, tampak ada kemiripan penafsiran di antara keduanya, yaitu sama-sama menjelaskan bahwa *Surah al-Nās* diturunkan untuk mengingatkan manusia pada kejahatan yang lebih besar dari pada kejahatan makhluk-makhluk yang disebutkan dalam surah sebelumnya. Selain itu, keduanya menjelaskan bahwa *Surah al-Nās* mengingatkan manusia pada berbagai bisikan jiwa dan setan yang menghembus ke dalam dada dan berbagai provokasi setan dari kalangan manusia yang mengajak pada kebatilan. Untuk menangkal kejahatan ini, manusia harus memohon kepada Tuhan, Raja dan Sesembahan manusia. Kemiripan penafsiran tersebut menandakan bahwa apa yang dilakukan oleh Muhammad Basiuni Imran dalam menafsirkan *Surah al-Nās* hanya mengalihbahasakan penafsiran Muḥammad Rashīd Riḍā, dari bahasa Arab ke bahasa Melayu-Jawi. Dengan demikian, bentuk intertekstualitas yang digunakan adalah paralel dan transformasi.

Berdasarkan identifikasi bentuk-bentuk intertekstualitas dari penafsiran Muhammad Basiuni Imran terhadap tafsir Muḥammad Rashīd Riḍā, dapat diketahui bahwa penafsiran Muhammad Basiuni Imran lebih cenderung menginduk pada penafsiran Muḥammad Rashīd Riḍā dalam *Tafsir al-Fātiḥah wa Sittu Suwar*. Hal ini dibuktikan adanya kesamaan antara alasan dan tujuh pilihan surah yang ditafsirkan beserta penafsirannya dengan mengalihbahasakan tafsir yang berbahasa Arab ke dalam bahasa Melayu-Jawi, sehingga bentuk-bentuk intertekstualitas yang digunakannya adalah paralel dan transformasi. Di samping itu, secara umum Muhammad Basiuni Imran juga menggunakan bentuk intertekstualitas haplologi, karena dalam menafsirkan *Tafsir Tujuh Surah*, ia hanya mengambil penafsiran di bagian pendahuluan saja dari *Tafsir al-Fātiḥah wa Sittu Suwar*, sehingga *genoteks* mengalami pengurangan di dalam *fenoteks*. Hal ini mempertimbangkan kondisi dan kapasitas masyarakat Sambas, sehingga akan lebih mudah memahami pesan yang termuat dalam tafsir tersebut.

Jadi, dari tiga bentuk intertekstualitas yang digunakan Muhammad Basiuni Imran, yakni paralel, transformasi dan haplologi menjadikan *Tafsir Tujuh Surah* merupakan terjemahan dari *Tafsir al-Fāṭihah wa Sittu Suwar* karya Muḥammad Rashīd Riḍā (Nurmansyah, 2020c, hal. 160). Dengan demikian, penemuan ini mematahkan penelitian Tesis dari Wendi Parwanto (2019, hal. 163-164) dan Ica Fauziah Husnaini (2020, hal. 64-67) yang menyebutkan sumber penafsiran dalam *Tafsir Tujuh Surah* yang berasal dari Muḥammad Rashīd Riḍā, adalah hanya *Surah al-Fāṭihah* dan *al-'Asr*. Lebih lanjut Ica Fauziah Husnaini (2020, hal. 84-93) mengatakan bahwa terdapat nilai-nilai budaya Melayu Sambas dalam *Tafsir Tujuh Surah* di antaranya tepung tawar, besaprah, serakalan, mandi belulus, pantang larang, dan antor ajong. Namun, penemuan ini membuktikan bahwa ketujuh surah, yakni *Surah al-Fāṭihah*, *al-'Asr*, *al-Kauthar*, *al-Kāfirūn*, *al-Ikhlāṣ*, *al-Falaq* dan *al-Nās* yang ditafsirkan Muhammad Basiuni Imran dalam *Tafsir Tujuh Surah* seluruhnya bersumber dari penafsiran Muḥammad Rashīd Riḍā dalam *Tafsir al-Fāṭihah wa Sittu Suwar*, sehingga tidak ada redaksi atau teks yang ada dalam penafsiran Muhammad Basiuni Imran yang menjelaskan bagaimana budaya Melayu Sambas.

Dilihat dari konektivitas antara Mesir dan Indonesia dalam tafsir al-Qur'an mulai terjalin sejak abad ke-20 M. Keterhubungan ini terjadi berawal dari destinasi pengembaraan intelektual para pelajar Indonesia, terutama yang ingin studi di Al-Azhar. Al-Azhar ini mulai termasyhur sejak Muḥammad 'Abduh dan Muḥammad Rashīd Riḍā menggagas ide pembaharuannya melalui majalah *al-Manār* yang kemudian menjadi kitab tafsir. Beberapa ide pembaharuan tersebut diadopsi oleh para pelajar Indonesia di al-Azhar, salah satunya dengan menulis dan menerbitkan berbagai karya termasuk dalam bidang tafsir, seperti Mahmud Yunus dengan kitabnya *Tafsir Qur'an Karim* (Anwar, Muhyi dan Riyani, 2020, hal. 223-224). Hal itu juga diikuti oleh Muhammad Basiuni Imran. Setelah kembali ke Sambas dari studinya di Mesir, upaya yang dilakukan oleh Muhammad Basiuni Imran adalah menulis kitab *Tafsir Tujuh Surah* dengan mengalih bahasakan karya tafsir gurunya *Tafsir al-Fāṭihah wa Sittu Suwar* yang berbahasa Arab ke dalam bahasa Melayu-Jawi, yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuannya. Dengan demikian, motivasi dan inspirasi Muhammad Basiuni Imran dalam melahirkan karya tafsirnya sangat dipengaruhi oleh sosok gurunya sekaligus karya tafsirnya.

5. Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini adalah *Pertama*, *Tafsir al-Manār* dan *Tafsir al-Fāṭihah wa Sittu Suwar min Khawatim al-Qur'an* karya Muḥammad Rashīd Riḍā merupakan genoteks dari *Tafsir Tujuh Surah* sebagai fenoteks. *Kedua*, proses pembentukan makna *Tafsir Tujuh Surah* adalah melalui proses signifikasi, yakni cenderung menginduk kepada penafsiran Muḥammad Rashīd Riḍā. Hal ini karena dimotivasi oleh kekaguman dan apresiasi Muhammad Basiuni Imran terhadap *Tafsir al-Manār* dan majalah *al-Manar* yang selalu dibaca dan dipelajari, baik sebelum berangkat ke Mesir maupun setelah pulang. Di sisi lain, pengetahuan Muhammad Basiuni Imran mengenai tafsir banyak didapatkan dari gurunya, Muḥammad Rashīd Riḍā sekaligus pendiri dari Madrasah Dar ad-Dakwah wa al-Irsyad. Dengan demikian, wajar jika tafsir Muhammad Basiuni Imran cenderung bernuansa Timur Tengah, khususnya kepada karya tafsir Muḥammad Rashīd Riḍā.

Ketiga, bentuk-bentuk intertekstualitas yang digunakan dalam naskah *Tafsir Tujuh Surah* adalah 1) paralel, artinya adanya kemiripan antara fenoteks dan genoteks mengenai alasan dan tujuh pilihan surah yang ditafsirkan beserta penafsirannya; 2) transformasi, artinya genoteks mengalami alih bahasa di dalam fenoteks, yakni Muhammad Basiuni Imran menerjemahkan karya tafsir gurunya yang berbahasa Arab ke dalam bahasa Melayu-Jawi dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuannya, sebagaimana ungkapnya yang terekam dalam biografi yang ditulisnya sendiri pada tahun 1947 M; 3) haplologi, artinya genoteks mengalami pengurangan di dalam fenoteks dengan hanya mengambil penafsiran di bagian pendahuluan saja. Dengan demikian, hal ini menjadikan *Tafsir Tujuh Surah* karya Muhammad Basiuni Imran merupakan terjemahan dari *Tafsir al-Fāṭihah wa Sittu Suwar min Khawatim al-Qur'an* karya Muḥammad Rashīd Riḍā.

Referensi

- 'Abduh, Muhammad. (1922). *Tafsir al-Qur'an al-Hakim, Juz 'Amma*. Mesir: Syirkah Musahamah Mishriyah.
- Anwar, Rosihon, Asep Abdul Muhyi dan Irma Riyani. (2020). "Pengaruh Ide Pembaharuan Abduh di Mesir Pada Tradisi Tafsir di Indonesia: Kajian Terhadap *Tafsir Qur'an Karim* Karya Mahmud Yunus," *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora* 18 (2), 221-242, doi.org/10.18592/khazanah.v18i2.3825.
- Hamka. (2007). *Tafsir al-Azhar*. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD.
- Hermansyah. (2010). *Ilmu Gaib di Kalimantan Barat*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia) bekerja sama dengan École Française d'Extrême-Orient STAIN Pontianak.
- Husnaini, Ica Fauziah. (2020). "Nilai-Nilai Budaya Melayu Sambas Pada Kitab *Tafsir Surah Tujuh* Karya Muhammad Basiuni Imran." Tesis, UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Imran, Muhammad Basiuni. (1935). "*Tafsir Tujuh Surah*." Sambas, Kalimantan Barat.
- Imran, Muhammad Basiuni. (1936). "*Tafsir Ayat as-Siyam*." Sambas, Kalimantan Barat.
- Hakim, Husnul. (2013). *Ensiklopedi Kitab-Kitab Tafsir (Kumpulan Kitab-Kitab Tafsir dari Masa Klasik sampai Masa Kontemporer)*, ed. Hidayatullah. Depok: Lingkar Studi al-Qur'an (eLSiQ).
- Jabbar, Luqman Abdul. (2015). "Tafsir al-Qur'an Pertama di Kalimantan Barat (Studi Naskah Kuno *Tafsir Surah Tujuh* Karya Maharaja Imam Kerajaan Sambas 1883-1976 M)." *Khatulistiwa: Journal of Islamic Studies* 5 (1), 100-111, doi:10.24260/khatulistiwa.v5i1.409.
- Kristeva, Julia. (1977). *Desire in Language: A Semiotic Approach to Literature and Art*. Ed. Leon S. Roudiez, Terj. Thomas Gora, Alice Jardine, dan Leon S. Roundiez. New York: Columbia University Press.
- Kristeva, Julia. (1980). *Desire in Language: A Semiotic Approach to Literature and Art*. Oxford: Basil Blackwell.
- Kurniawan, Syamsul, dan Erwin Mahrus. (2011). *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam: Ibnu Sina, Al-Ghazali, Ibn Khaldun, Muhammad Abduh, Muhammad Iqbal, Hasan Al-Banna, Syed Muhammad Naquib Al-Attas, K.H Ahmad Dahlan, K.H Hasyim Asy'ari, Hamka, Basiuni Imran, Hasan Langgulung, Azyumardi Azra*. Yogyakarta: ar-Ruzz Media.
- Mitwally, Tamir Muhammad Mahmud. (2004). *Manhaj al-Syekh Muhammad Rashid Ridā fi al-Aqidah*. Dar al-Masjid 'Asiri.
- Nurmansyah, Ihsan. (2019). "Kajian Intertekstualitas *Tafsir Ayat as-Siyam* Karya Muhammad Basiuni Imran dan *Tafsir al-Manār* Karya Muhammad Rasyid Rida," *al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir* 4 (1), 1-14, doi:10.15575/al-bayan.v4i1.4792.
- Nurmansyah, Ihsan. (2020). "Pola Penafsiran Muhammad Basiuni Imran dalam *Tafsir Tujuh Surah* dan *Ayat as-Siyam* Terhadap Tafsir Muhammad Rashid Ridā (Kajian Intertekstualitas)." Tesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Nurmansyah, Ihsan. (2021). "Tafsir al-Qur'an Bahasa Melayu-Jawi di Kalimantan Barat (Kajian Kodikologi dan Historis-Periodik Naskah *Tafsir Tujuh Surah* dan *Ayat as-Siyam* Karya Muhammad Basiuni Imran," *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 23 (1), 1-23, doi:10.22373/substantia.v23i1.8719.
- Parwanto, Wendi. (2019). "Struktur Epistemologi *Tafsir Surah Tujuh* Karya Muhammad Basiuni Imran, Sambas, Kalimantan Barat." Tesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Pijper, G.F. (1985). *Beberapa Studi Tentang Sejarah Islam di Indonesia 1900-1950*. Terj. Tudimah dan Yessy Augustin. Jakarta: UI Press.
- Ridha, Muhammad Rasyid. (1947). *Tafsir al-Manār*, Jilid 1, ed. 2 (al-Qahirah: Dar al-Manar.
- Ridha, Muhammad Rasyid. (1948). *Tafsir al-Fatihah wa Sittu Suwar min Khawatim al-Qur'an*, ed. 2 (al-Qahirah: Dar al-Manar.
- Risa. (2015). *Perkembangan Islam di Kesultanan Sambas: Kajian Atas Lembaga Keislaman Pada Masa Pemerintahan Sultan Muhammad Syafiuddin II 1866-1922 M*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Salim, hal. Moh. Haitami, Hermansyah, hal. Yapandi, Erwin, Eka Hendry, Zulkifli, dan Luqman. (2011). *Sejarah Kesultanan Sambas Kalimantan Barat*. Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Shihab, Muhammad Quraish. (2009). *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Edisi Baru, Cet. 1 Jakarta: Lentera Hati.



© 2021 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/3.0/>).